



# Burung Bangkang Tutup

Bahasa  
Indonesia

Bahasa  
Banjar

Bahasa  
Inggris

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan



# Burung Bangkang Tutup



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan



## **Burung Bangkang Tutup**

Penanggung Jawab: Muhammad Luthfi Baihaqi, S.S., M.A.

Penulis	: Hatmiati Mas'ud
Penerjemah	: Wahdani Rahman
Penyunting	: Abdurrahman El Husaini Arif Subiyanto
Penyelia	: Ida Komalasari
Ilustrator	: Mika August
Penerbit	: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Alamat	: Jalan Ahmad Yani Km. 32,2 Loktabat Utara Banjarbaru, 70712 Telepon (0511) 4772641 Faksimile (0511) 4784328 Posel <a href="mailto:balaibahasakalsel@kemdikbud.go.id">balaibahasakalsel@kemdikbud.go.id</a>
Ukuran Buku	: 21 cm x 30 cm
Bahan Kertas	: Sampul AP 230, Isi HVS 80
ISBN	: 978-602-60444-8-8

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, Seperti cetak, fotokopi, microfilm, CD-Rom, dan rekaman suara

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kegiatan Penulisan dan Penerjemahan Cerita Rakyat dalam tiga bahasa (bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris) dapat dilaksanakan dengan lancar. Kegiatan ini sangat tepat dilakukan untuk mendukung program literasi dengan menyediakan bahan bacaan sastra. Namun, tidak menutup kemungkinan bacaan ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca yang ingin mempelajari bahasa daerah (Banjar atau Dayak) dan bahasa Inggris yang disertakan di dalamnya.

Kegiatan ini dapat terlaksana atas dukungan dari berbagai pihak, yakni para penulis, penerjemah, illustrator, dan penyunting. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada para pihak yang telah membantu Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan dalam menyukseskan kegiatan ini.

Banjarbaru, Oktober 2021

Koordinator

## SAMBUTAN

Kegiatan penerjemahan memiliki cakupan bidang yang cukup luas, yakni penerjemahan tulis, pengalihaksaraan dan penerjemahan teks naskah kuno/arsip kuno/prasasti, penjurubahasaan, serta penyuntingan. Mengingat begitu luasnya cakupan tugas di bidang Penerjemahan, Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan menerbitkan penerjemahan tulis berupa cerita rakyat berbahasa daerah ke bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tujuan dari kegiatan penerbitan ini adalah untuk menyediakan produk penerjemahan cerita rakyat yang berkualitas, memberikan dukungan pada program literasi, dan melengkapi cerita yang telah ada.

Adapun penerima manfaat dari bahan terbitan ini adalah masyarakat Indonesia sebagai sasaran Gerakan Literasi Nasional dan pemelajar Bahasa Indonesia, baik di dalam maupun di luar negeri yang ingin mengenal budaya Kalimantan Selatan secara lebih mendalam. Terwujudnya buku bacaan ini tidak terlepas dari rahmat Allah SWT yang telah menuntun kerja keras tim Penulisan dan Penerjemahan Cerita Rakyat untuk menyusun buku ini dengan baik sehingga dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Sebagai sebuah proses, buku ini tentu masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami tidak menutup kritik dan saran dari para pembaca untuk memperbaiki isi buku ini.

Banjarbaru, Oktober 2021

Muhammad Luthfi Baihaqi, S.S., M.A.  
Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

## **DAFTAR ISI**

Kata Pengantar .....	i
Sambutan .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Isi Cerita .....	1

## Burung Bangkang Tutup

Oleh Hatmiati Masy'ud

Senja merapat menuju malam, Siti, gadis cilik berusia menjelang delapan tahun, baru duduk di kelas empat Sekolah Dasar, bergegas menutup pintu dan menarik gorden-gorden jendela. Sesaat kemudian azan magrib terdengar, Siti berwudu, setelah itu bersiap salat magrib di samping mamanya.

Malam ini adalah malam akhir pekan yang ditunggu-tunggu oleh Siti karena abanya sudah berjanji untuk bercerita. Sejak Siti kecil, aba atau mamanya punya kebiasaan bercerita menjelang tidur tapi hanya saat akhir pekan sehingga Siti akan selalu menunggu waktu itu dengan tak sabar.

Sehabis makan malam, Siti cepat-cepat mengerjakan tugas Bahasa Indonesia yang diberikan gurunya di sekolah. Setelah semua beres, Siti cepat-cepat mendatangi orang tuanya yang sedang asyik berbincang.

“Ba, Siti sudah selesai mengerjakan tugas, sekarang Aba cerita ya?”

“Sabar sayang, Aba masih berbincang dengan Mamamu. Sekarang kamu ke kamar dulu, tunggu di tempat tidur, nanti Aba nyusul.”

Siti mengangguk dengan senang. Aba Siti hanya tersenyum melihat Siti yang begitu bersemangat mau mendengarkan cerita.

Tak berapa lama, Aba Siti masuk ke kamar dilihatnya Siti telah bergelung dalam selimut tetapi matanya berbinar ceria.

“Baiklah malam ini Aba akan cerita, janji dulu jangan tidur kalau mendengarkan cerita Aba.” Siti mengangguk senang, dipeluknya guling kesayangannya sambil menunggu abahnya bercerita.

“Cerita ini tentang seekor burung yang baik hati di sebuah pulau bernama Borneo. Judul cerita ini adalah “Burung Bangkang Tutup”,” Aba Siti memulai ceritanya.

\* \* \*

## Burung Bangkang Tutup

Ampun Ulahan Hatmiati Masy'ud

Sanja hudah baampah ka malam, Siti, galuh nang baumur pintangan dalapan tahun, hanyar kelas ampat Sakulah Dasar, pina bahancap mangatupi lawang wan manarik hurdin-hurdin lalungkang. Kada saapa kadangaran urang bang, Siti badadas baudu, imbah ngitu inya umpat sumbayang di higa umanya.

Malam niya, malam ampah ka Ahad nang dihadang-hadang Siti maraga abahnya hudah bajanji handak bakisah. Matan Siti halui, abah atawa umanya katuju bakisah pas inya handak guring amun baampah malam Ahad, jadiam Siti balalu haja kada sabaran mahadang.

Babaya imbah makanan, Siti balakas manggawi tugas Bahasa Indonesia, suruhan gurunya di sakulahan. Imbah tuntung gawian sabarataan, Siti bahancap haja manunti'i kuwitan nang pagun haja pina rami bapandiran badua laki bini.

“Bah, Siti hudah tuntung manggawi tugas, wayahini pian bakisahnyalah?”

“Hadang satumat sayanglah, Abah bapandiran hulu wan umamu. Siti ka kamar badahulu, hadangi di kaguringan, kaina Abah manunti.”

Siti baunggut kaaraian. Abah Siti takurihing maitihi anak sidin nang liwar basamangat handak mandangarakan kisah.

Kada saapa, Abah Siti cungul ka kamar, diitihi sidin Siti hudah bakalumbun salimput tagal matanya mancirat kaaraian.

“Ayuha malam ngini Abah bakisah, tagal Siti bajanji dahulu kada taguringan amun mandangarakan kisah Abah.” Siti baunggut, arai inya, lakas diragapnya guguling nang dikatujuinya, sambil mahadang abahnya bakisah.

“Kisah ngini baujar saikung burung nang liwar baikan, hidup di sabuah pulau bangaran Pulau Borneo. Judul kisahnya “Burung Bangkang Tutup”,” Abah Siti bamula bakisah.

\*\*\*

## The Bangkang Tutup Bird

A story by Hatmiati Masy'ud

As dusk drew closer to night, Siti, an 8-year-old fourth grader, rushed to close the door and pulled the window curtains. A moment later, the Maghrib prayer call was heard; Siti performed ablution, after which she prepared to offer the evening salat with her mother.

This was the weekend evening that Siti had been waiting for because her Abah had promised to tell her a story. Since Siti was much younger, her Abah or her Mama had the habit of telling her stories before bedtime, but only on weekends. Therefore, Siti could hardly wait for such an evening.

After dinner, Siti quickly completed the Indonesian language homework given by her teacher at school. Once she finished the homework, she rushed to see her Abah and Mama who were busy talking.

"Bah, I have done my homework. Now please tell me a story!"

"Be patient, my dear. I'm still talking to your Mama. Why don't you go to your room first, wait in bed, Abah will be there soon."

Siti nodded happily. Her Abah just smiled seeing Siti, who was so eager to listen to the story.

Not long after, her Abah entered the room and saw Siti already curled up in a blanket, but her eyes still sparkled with joy.

"Okay, tonight I will tell you a story; you promise Abah not to fall sleep while listening to the story." Siti nodded happily, hugging her favorite bolster while waiting for her Abah to begin the story.

This story is about a kind-hearted bird on an island called Borneo. The title of this story is the Bangkang Tutup Bird. Siti's Abah began the story ...

\* \* \*

Dahulu kala, ketika para binatang masih bisa berbincang-bincang seperti manusia, hiduplah sekumpulan binatang dengan aman sentosa di sebuah pulau yang sangat subur bernama Pulau Borneo. Sepanjang hari, mulai pagi hingga malam, mulai malam hingga ke subuh mereka selalu berdendang riang gembira.

Terceritalah seekor burung kecil serupa dengan burung Pipit bernyanyi dengan riang gembira, "Baang...kang... tu..tup.. baang...kang...tu...tup", itulah burung Bangkang Tutup. Petani sangat senang kalau Bangkang Tutup berbunyi karena itu petanda bahwa tanaman akan tumbuh dengan subur, hasil pertanian mereka akan melimpah.

Namun, ternyata tidak semua hewan senang mendengar suara Bangkang Tutup. Ada seekor monyet yang sangat benci dengan suara Bangkang Tutup. Dia merasa bosan setiap hari mendengar nyanyian Bangkang Tutup. Dia juga iri karena setiap Bangkang Tutup bernyanyi yang lain selalu mengiringi dengan gembira. Kebencian Monyet semakin menjadi-jadi saat Bangkang Tutup menjadi idola para petani.

Setiap hari Monyet mulai mengintai di mana dan kapan Bangkang Tutup bernyanyi. Dia sudah berniat mencelakai Bangkang Tutup dengan mematahkan sayapnya agar Bangkang Tutup sakit dan tak bisa bernyanyi lagi.

Pagi itu matahari belum sepenuhnya bersinar, masih separuh timbul di ufuk timur, Bangkang Tutup sudah berdendang dengan riang. Monyet yang baru saja bangun dari tidur marah sekali mendengar suara Bangkang Tutup. Dia kemudian berjalan mengendap-ngendap, dilihatnya Bangkang Tutup sedang santai bertengger di dahan kecil. Monyet berjingkat, "Hup", ditangkapnya sayap Bangkang Tutup dan dipatahkannya.

Wayah bahari nitu, bubuhan binatang magun kawa bapandir nang kaya nusia, takisah sabuting pulau nang liwar subur bangaran Pulau Borneo. Hiduplah sakumpulan satuwa nang nyaman wan aman. Saharian, matan saisukan sampuk ka malam, malam lacit ka subuh bubuhan satuwa ngini bailun kaaraian kahimungan.

Takisahlah, saikung burung halus mahirip burung Pipit, nang saban arian bailun baarai kasukaan, “Baang....kang... tu...tup... baang...kang...tu...tup,” burung ngitu bangaran Bangkang Tutup. Bubuhan patani arai bangat tupang amun mandangar Bangkang Tutup babuni, maraganya nyanyian Bangkang Tutup nang kaya pancirian amun tatanaman sigar-sigar wan subur, ulihan batanam pacangan balimpuaran.

Tagal tumadaknya, kada sabarataan satuwa katuju wan suara Bangkang Tutup. Takisah saikung warik nang liwar muar wan suara Bangkang Tutup. Inya tuyak banar hahari mandangar Bangkang Tutup bailun. Inya bahiri maraga saban Bangkang Tutup bailun musti nang lain u'umpatan sua mairingi. Kasarikan Warik sasain batambah wayah bubuhan patani sasain katuju wan Bangkang Tutup.

Saban ari Warik mahintipakan di manang wan wayahaha Bangkang Tutup bailun. Inya hudah baniat pacangan manjarai Bangkang Tutup. Inya handak mamukah halarnya nyaman Bangkang Tutup kasakitan kada kawa bailun lagi.

Wayah nitu, mataari baluman bangsul sabujurnya, magun sapanggal cungul ampah di timur, Bangkang Tutup hudah bailun kaaraian. Warik nang hanyar haja bapuat matan kaguringan liwar sariknya mandangar suara Bangkang Tutup. Warik balalu haja bajalan bagamat, diitihinya Bangkang Tutup pina santai bakuti di jangking kacui. Warik baparak, “Hup”, dijambanya halar Bangkang Tutup balalu dipukahnya.

A long time ago, when animals could talk like humans, they lived on a very fertile land called the Borneo Island. There lived a group of animals in peace. All-day, from sun up to sun down, night to dawn, they always sang happily.

There was a story, a small bird similar to a sparrow who sang happily, "Baang...Kang...tu...tup..! Baang...Kang...tu...tup!" That's the Bangkang Tutup bird. Farmers were happy when they heard Bangkang Tutup singing because that was the sign that the plants would thrive, their crops were well and the harvest would be abundant.

However, not everyone was happy to hear Bangkang Tutup's voice. There was a monkey who hated it. He felt bored every day listening to Bangkang Tutup singing. He was also jealous because every time Bangkang Tutup sang, the other animals always joined her happily. The monkey's hatred got worse when Bangkang Tutup became the idol of the farmers.

Every day, the monkey would stalk where and when Bangkang Tutup sang. He had intended to harm Bangkang Tutup by breaking her wings so that Bangkang Tutup would get sick and could not sing anymore.

That morning, the sun had not yet fully shone; it was still hanging on the eastern sky; Bangkang Tutup had been singing cheerfully. The monkey just woke up from sleep. He was furious to hear the voice of Bangkang Tutup. He then walked sneakily and saw Bangkang Tutup perching on a small branch, as relaxed as she could be. The monkey tiptoed. And, ...hup! he caught one of Bangkang Tutup's wings and broke it.



“Auw...auw...auw, sakiiit! Toloooong!” Bangkang Tutup berteriak kesakitan. Monyet melompat cepat dari satu pohon ke pohon lainnya, berlari meninggalkan Bangkang Tutup yang berteriak kesakitan. Sebelah sayap Bangkang Tutup telah terkulai karena Monyet telah mematahnya. Bangkang Tutup menangis, sayapnya terluka dan berdarah.

Semua binatang tersentak, teriakan kesakitan Bangkang Tutup telah mengejutkan mereka. Spontan mereka mencari asal suara Bangkang Tutup dan alangkah terkejutnya saat ditemukan dia terkapar di tanah dengan sayap terkulai patah dan penuh darah. Semua binatang riuh rendah bertanya, “Siapa gerangan yang mencelakai Bangkang Tutup yang ceria ini?”

Sambil berderai air mata, Bangkang Tutup menjawab lemah, “Monyet telah mematahkan sayapku.”

Semua binatang marah kepada Monyet. Mereka beramai-ramai mencarinya, tetapi Monyet yang dicari-cari tidak kelihatan. Dia telah bersembunyi di sebuah pohon rimbun yang tinggi lagi besar di dalam hutan. Dia tidak berani menampakkan diri di depan teman-temannya yang lain. Dia takut diadili oleh teman-temannya.

Seminggu setelah kejadian itu, sayap Bangkang Tutup mulai sembuh tetapi tak bisa kembali ke bentuk semula. Sayap itu tetap terkulai tak berdaya. Maka, ketika Bangkang Tutup terbang, hanya sebelah sayapnya yang berfungsi sempurna. Betapa sakit hati Bangkang Tutup kepada Monyet yang telah mencelakai dirinya. Jangankan datang untuk meminta maaf, batang hidungnya pun tak pernah terlihat lagi. Bangkang Tutup akhirnya berniat untuk meninggalkan Pulau Borneo, pergi jauh entah ke mana.

“Auw...auw...auw, umaai sakiiit! Tuluuung!” Bangkang Tutup bahalulung kasakitan. Warik lakas bukah malucat matan batang ka batang nang lain, lancing maninggalakan Bangkang Tutup nang bahalulung kapiasatan. Sabalah halar Bangkang Tutup hudah pilai maraga warik mamukahnya. Bangkang Tutup maingui manangis, halarnya luka wan badarah.

Sabarataan satuwa taciragal, kuriyakan kasakitan Bangkang Tutup hudah maulah buhannya takajut. Badadas buhannya mancari'i di manang asal suara Bangkang Tutup, tagal liwar takajutnya wayah Bangkang Tutup ditamuni, inya taampar di tanah, halarnya pukah wan hibak darah. Barabut buhannya batakun, “Siapang nang purun mamukah halar Bangkang Tutup nang baikan ngini?

Barubuyan banyu mata, inya bagimit bapadah, “Warik hudah mamukah halarku.”

Saumbunan satuwa maniwis Warik. Buhannya baimbaian mancari'i Warik, Tagal Warik nang dicari'i hudah kadada bangsul lalu. Inya pinanya hudah batabun, basungkup di batang kayu nang ramba wan ganal di hutanan. Inya bujur-bujur kada wani cungul di hadapan kakawanannya. Inya takutan kaluku diumban bubuhannya.

Bangsa saminggu imbah bakajadian nangitu, halar Bangkang Tutup bamula waras tagal pang kada pacangan tabulik nang kaya mulanya. Halar ngitu magun haja pilai kada iskaya. Samana amun inya tarabang, sabalah halarnya haja nang magun kawa dipakai. Liwar sakit hati Bangkang Tutup wan Warik nang liwar purun maulah inya kapiasatan. Warik nangitu jangan pang handak mainta ampun maap, inya kada suah taliat lagi. Kaputingannya, Bangkang Tutup baniat pacangan tulak, madam maninggalakan Pulau Borneo, ka manangkah lagi, tasarah haja hudah.

"Ouch! Ouch! Ouch! It hurts! Somebody help me please!" Bangkang Tutup screamed in pain. The monkey jumped quickly from one tree to another. He left Bangkang Tutup screaming in pain. One of her wings drooped powerlessly because the monkey had broken it. Bangkang Tutup cried; her wing was injured and bleeding.

All the animals gasped; Bangkang Tutup's scream of agony had startled them. Spontaneously they started to search for the spot where the bird was heard screaming, and were surprised to find her lying on the ground with her wings drooping, broken, and covered in blood. All the animals clamored and asked, "Who on earth has harmed this cheerful Bangkang Tutup?"

With tears in her eyes, Bangkang Tutup answered weakly, "The monkey has broken my wing."

All the animals instantly got angry with the monkey. They quickly looked for him, but he was nowhere to be found. He had been hiding in a tall and big tree in the forest. He did not dare to appear before his fellow animals. Apparently he was afraid of their judgment.

A week after the incident, the wing of the Bangkang Tutup began to heal but could not fully recover. It just dangled helplessly. So when Bangkang Tutup tried to fly, only one of his wings worked. Bangkang Tutup felt so hurt by the monkey who had ruthlessly broke her wing. The monkey did not come to apologize; he simply buried his face in the sand. Bangkang Tutup finally decided to leave Borneo Island to go away somewhere far.

Suatu hari saat matahari baru naik sepenggalahan, tertatih-tatih Bangkang Tutup terbang menggunakan sayapnya yang patah sebelah. Pelan-pelan dia menjauh dari Pulau Borneo menuju lautan. Matahari mulai memancarkan sinarnya, terik sekali, Bangkang Tutup tersengal-sengal kepayahan, sayap yang berfungsi hanya satu menyulitkan dirinya untuk terbang jauh. Sesaat Bangkang Tutup mencari tempat untuk berhenti, dilihatnya di bawah hanya lautan maha luas, tetapi sebatang kayu besar yang hanyut terbawa arus menarik perhatiannya, "Mungkin aku bisa beristirahat sejenak di kayu itu," Bangkang Tutup terbang menukik. Dia kemudian hinggap di atas kayu yang hanyut untuk mengumpulkan tenaga. Setelah cukup istirahat, Bangkang Tutup terbang kembali. Sesekali kalau terasa lapar, Bangkang Tutup akan berusaha mencari makanan di hamparan air laut yang membawa berbagai macam sampah daratan. Kalau beruntung dia akan menemukan serangga atau biji-bijian yang terbawa dari daratan ke lautan.

Setelah terbang berminggu-minggu melalui lautan, akhirnya Bangkang Tutup tiba di sebuah pulau. Di pulau itulah kemudian Bangkang Tutup beristirahat, Pulau Jawa Dwipa. Dengan tubuh yang kurus kering dan sayap yang terkulai lemah, Bangkang Tutup mengadu nasib di pulau itu. Beruntungnya, makanan berlimpah ruah sehingga dia bisa segera beradaptasi dengan tempat tinggalnya yang baru.

Sebulan kemudian Bangkang Tutup sudah sehat kembali. Namun, sayapnya yang patah belum sembuh sempurna, tetapi terkulai tetapi sudah tidak menimbulkan rasa sakit. Suara nyanyian Bangkang Tutup mulai terdengar ceria, saat itu musim tanam telah tiba. Suara Bangkang Tutup menemani petani yang sigap menggarap huma dan ladang mereka. Sepanjang tahun ketika itu Pulau Jawa Dwipa menjadi sangat subur, hasil panen melimpah ruah, dan semua hidup dengan riang gembira.

Ari ngitu, wayah mataari babaya naik bangsa sapucuk haur, tapupucikih Bangkang Tutup tarabang mangibasakan halarnya nang pukuh sabalah. Tunggal ikitan inya bajauh matan Pulau Borneo baampah ka lautan. Mataari sasain bapanas, mambarangat, Bangkang Tutup mahingal kalapahan, halarnya nang magun sabalah haja kawa dipakai, liwar maulah inya tapisat handak tarabang jauh. Kada saapa, Bangkang Tutup balilihhat kaandahan nang kawa gasan bamandak, babaya maitihi ka bawah sakalinya matan lautan haja nang luasnya kada sakira. Tagal, sauting batang kayu ganal nang larut tabawa landas maulah inya bapikir, "Ajin diaku kawa bagana satumat di kayu ngitu." Bangkang Tutup tarabang maniruk. Inya balalu hinggap di kayu larut sahibar manimbun tanaga. Imbah asa mayu bamandak, tarabang pulang. Imbahantu pas parut lapar bangat, inya balalu haja balilihhat ka banyu laut nang sabak wan ratik. Amun takana bauntung inya baulih gagat atawa bibijian nang tabawa matan tabing ka lautan.

Imbah tarabang baminggu-minggu manyubarangi lautan, kaputingannya Bangkang Tutup hampai jua ka sabuting pulau. Di pulau ngitu Bangkang Tutup singgah bamandak, Pulau Jawa Dwipa. Awak kurus karing wan halar nang takulipai, Bangkang Tutup ma adu nasib di pulau nangitu. Bauntungnya, makanan limpuar sing banyak. Inya cakada kakurangan pamakan, laluai asa arai haja bagana di wadah nang hanyar niya.

Ganap sabulan Bangkang Tutup baaritan hanyar wagas. Tagal halarnya nang pukuh magun haja kada tabulik nang kaya asal, magun kiwil-kiwil tumadaknya kada barasa sakit. Bangkang Tutup bamula rajin bailun, inya arai bangat di kadiamaannya nang hanyar, wayah ngitu musim batanam hudah hampai. Ilunan Bangkang Tutup mangawali patani nang cangkal manggawi pahumaan. Sapanjangan tahun nangitu, Pulau Djawa Dwipa sasain makmur, kulihan batanam balimpuan, wan sabarataan hidup kaaraian kasukaan.

One day when the sun had just risen, Bangkang Tutup flew unsteadily using her half-broken wings. Slowly yet surely the poor bird moved away from the fertile land of Borneo Island towards the middle of the ocean. The sun shone brightly and scorching. Bangkang Tutup was panting exhaustedly. Flying on one wing was surely not easy. Bangkang Tutup tried to look for a place to stop. But what she saw was just a vast ocean. A large piece of log which must have been washed away by the current caught her attention. "Maybe I can take a break on the log." Bangkang Tutup swooped and landed on it with the rest of energy she could gather. After enough rest, Bangkang Tutup took off again. Occasionally, when feeling hungry, Bangkang Tutup would try to get food on the seawater surface which carried various kinds of garbage from the land. On her lucky days, she would find insects or seeds floated in the ocean.

After flying for weeks over the ocean, finally, Bangkang Tutup arrived on an island. There, she stayed, and the name of the new land was Jawa Dwipa Island. The skinny-bodied bird with weak drooping wing, Bangkang Tutup, tried to start a new life on the island. Luckily, the food was abundant, so she could immediately adapt to the new home.

A month later, Bangkang Tutup regained her health, although her broken wing had not fully healed, still drooping, it no longer caused pain. Bangkang Tutup began to sing cheerfully, again! By then, the planting season had come. The melodious sound of Bangkang Tutup accompanied farmers who were swiftly working on their lands and fields. All the year round, Java Dwipa Island was very fertile, the crops were abundant, and everyone lived happily.

Keadaan ini sangat bertolak belakang dengan kondisi Pulau Borneo yang ditinggalkan oleh Bangkang Tutup. Tahun itu kemarau berkepanjangan, hutan-hutan meranggas, tanah kering kerontang, benih yang ditanam mati tak sempat mengecambah, dan bunga-bunga jatuh berguguran tak sempat menjadi buah.

Petani sangat merindukan nyanyian Bangkang Tutup, suara yang menambah semangat mereka dalam bekerja. Nyanyian Bangkang Tutup biasanya menjadi petanda akan turunnya hujan, musim tanam yang baik, dan hasil panen yang melimpah ruah. Para binatang juga sangat kesepian, mereka berusaha mencari Bangkang Tutup, tetapi suaranya tak pernah lagi terdengar lagi. Di setiap pojokan hutan dan rimba Pulau Borneo telah mereka jelajahi, tetapi burung Bangkang Tutup hilang tak tentu rimbanya.

Monyet yang telah membuat kesalahan dengan mencelakai Bangkang Tutup pada mulanya sangat senang saat mengetahui Bangkang Tutup telah menghilang dari hutan Borneo. Dia tidak lagi mendengar suara Bangkang Tutup yang dianggapnya sangat menganggu. Namun, lama-kelamaan Monyet merasa ada yang hilang. Suara Bangkang Tutup benar-benar dia rindukan, terlebih sejak kepergian Bangkang Tutup kondisi mereka sangat menderita.

Suatu ketika, para binatang berkumpul bersama, mereka melakukan rapat darurat untuk mengatasi keadaan yang semakin tidak menentu.

"Monyet harus bertanggung jawab terhadap kondisi ini. Kepergian Bangkang Tutup akibat dicelakai oleh Monyet telah mengakibatkan kemarau berkepanjangan di hutan kita. Bangkang Tutup harus kembali ke sini, ke hutan kita," suara parau Pelatuk memecahkan suasana rapat yang mulai ramai karena berkumpulnya banyak binatang.

"Sebetulnya aku sudah berusaha mencari ke mana-mana, setiap pohon yang tinggi, hutang yang rimbun, bahkan di semak-semak telah aku datangi, tetapi Bangkang Tutup tak pernah terlihat lagi, bahkan suaranya pun tak pernah kedengaran lagi," sahut Monyet dengan suara pelan.

Napang nang ditamuni Pulau Jawa Dwipa balainan banar wan Pulau Borneo nang ditinggalakan Bangkang Tutup. Tahun ngitu kumarau landang, kakayuan manguringkai kakaringan, tanah bangkang, banih nang ditanam cakada sawat bacabi, wan jua kakambangan luruhan baluman sampuk babuah.

Patani liwar kaganangan lawan Bangkang Tutup, nang maulah buhannya basumangat bagawian. Ilun Bangkang Tutup sarajin jadi pancirian amun pacangan musim panghujan, musim tanam pacangan baik, wan kulihan batanam musti hudah bakalimpuaran, buhan binatang gin liwar kasunyian, bubuhannya bahimat jua mancari'i Bangkang Tutup, tagal suaranya gin kada suah kadangaran. Di higa-higa balukar wan hutanan Pulau Borneo hudah jua dikikihi, Bangkang Tutup langlam cakada katahuan buriniknya.

Warik nang maulah pungkala, wayah pamulaan pina kaaraian pas tahu Bangkang Tutup kadada bangsul di hutanan Borneo. Inya kadada mandangar suara Bangkang Tutup nang mamunyaki diinya. Tagal kalawasannya, Warik marasa kahilangan, inya bujur-bujur kaganangan wan Bangkang Tutup. Samana pulang imbah Bangkang Tutup tulak, bubuhannya liwar tapiasat.

Hampai wayahnya, bubuhan satuwa bakumpulan, pacangan bamusawarah, barapat gasan mamandirakan kaadaan nang sasain kada manantu.

“Warik musti batanggung jawab lawan kaadaan kita niya. Tulaknya Bangkang Tutup pungkalanya inya sakit hati lawan Warik nang mamukah halarnya. Langlamnya Bangkang Tutup jua maulah kumarau landang di banua kita. Bangkang Tutup musti babulik ka sia, ka hutan kita,” suara garau Palatuk mamulai musawarah nang bamula galu maraga banyaknya binatang takumpul.

“Sabujurannya diaku hudah bahimat mancari'i kamamana, saban batang kayu nang tinggi, hutanan nang sabat, balukar nang ramba gin diaku saluki, tagal Bangkang Tutup kada suah tatamuni, suaranya gin kada suah kadangaran lagi,” Warik bagimit bapandir.

This was in contrast to the condition on Borneo island Bangkang Tutup left. That same year, the dry season lasted long, the forests withered away, the soil was dry, the seeds did not sprout, and the fallen flowers missed the chance to turn to fruits.

The Borneo Island farmers missed the song of Bangkang Tutup, the melodic sound that boosted the spirit to work. The sound of Bangkang Tutup, as everybody remembered, was usually the sign of rain, a good growing season, and also abundant harvest. The animals too, felt very lonely, they tried to find Bangkang Tutup, she and her singing seemed to have gone into thin air. They have explored every corner of the jungles and throughout the Borneo land, Bangkang Tutup bird seemed to have vanished.

Meanwhile, the monkey who did the harm to Bangkang Tutup was initially happy to know that Bangkang Tutup had disappeared from Borneo jungle. He was pleased for not having to hear Bangkang Tutup's singing he took as disturbing. However, over time, the monkey felt that something was missing. Surprisingly enough, he missed the voice of Bangkang Tutup. He noticed, since Bangkang Tutup left, things were not the same again, and a suffering atmosphere was thickening.

One day, the animals gathered. They held an emergency meeting to overcome the increasingly uncertain situation.

"The monkeys had to hold responsible for this condition. The fact was that Bangkang Tutup disappeared not long after the monkey injured her. It indirectly resulted in a long drought in our forest. Bangkang Tutup must come back here, to our forest!" the hoarse voice of the woodpecker broke the silence of the meeting where many animals gathered.

"I have tried to look for her everywhere. On every high tree, in every dense forest, and even all thick bushes I have gone through, but Bangkang Tutup wasn't anywhere there, nor her singing." The monkey said in a regretful low voice.



Riuhan rendahlah para binatang menyalahkan Monyet. Mereka marah karena kebodohan Monyet yang menyebabkan Bangkang Tutup menghilang dari Hutan Borneo.

“Tidak bisa tidak, Bangkang Tutup pasti sudah keluar dari Hutan Borneo. Sekarang siapa yang berkenan mencari Bangkang Tutup? Terbang mengitari Pulau Borneo atau ke pulau seberang?” Macan Dahan menggerung mengajukan saran.

Kembali suara riuhan rendah terdengar, semua saling bicara.

“Diam semua!” bentak Kancil. Suasana menjadi senyap.

“Bangkang Tutup tak mungkin ada di hutan kita lagi, dia pasti sudah terbang jauh dan yang bisa terbang di antara kita hanya burung, kumbang, kupu-kupu, dan kunang-kunang. Nah, di antara mereka, siapa yang mau dan suka rela mencari Bangkang Tutup?” suara Kancil melengking keras.

Tak ada yang menyahut, sampai kemudian Merpati bersuara, “Demi kita semua dan demi hutan kita, aku bersedia terbang mencari Bangkang Tutup,” suara pelan Merpati membuat semua memandang burung berbulu putih bersih yang sedang berbicara menawarkan diri.

“Kamu serius?” tanya Pelatuk.

“Iya, esok pagi aku akan terbang mencari Bangkang Tutup,” dengan tegas Merpati menyahut.

Rapat diakhiri dengan ditunjuknya Merpati untuk terbang mencari Bangkang Tutup. Mereka berdoa bersama demi keselamatan Merpati dan keselamatan seluruh penghuni Pulau Borneo.

Tumburlah bubuhan satuwa maniwas warik. Buhannya liwar sarik maraga kalakuan Warik nang maulah Bangkang Tutup langlam matan Hutan Borneo.

“Kada bisa kada, Bangkang Tutup musti hudah lancing matan hutan Borneo. Ngini nah siapang nang hakun mancari’i Bangkang Tutup? Tarabang mangulilingi Pulau Borneo atawa lacit pulau subarang?” Macan Dahan manggarung bapandir.

Babulik pulang galu, barataan handak bapandir.

“Badiaman barataan!” bihau Pilanduk. Hinip am barataan.

“Bangkang Tutup ngitu kada bataha bagana di hutan kita niya, inya musti hudah tarabang jauh wan nang bisa tarabang di bubuhan kita niti, lakunnya burung, kumbang, kukupu, wang kungkunang. Siapang nang hakun mancari’i Bangkang Tutup?” suara Pilanduk liwar hangkui.

Kadada nang manyahutnya, hampai Dara bapandir, “gasan kita barataan wan jua gasan hutan kita, diaku hakun tarabang mancari’i Bangkang Tutup,” suara Dara nang liwar gimit maulah nang lain cangang maitih burung nang babulu putih barasih bapandir manawarakan diri.

“Bujurankah dikau bapandir?” batakon Palatuk.

“Hiih, baisukan kaina diaku pacangan tarabang mancari’i Bangkang Tutup,” banyaring Dara manyahuti.

Musawarah ampihan, imbah ditunjuk Dara nang pacangan tarabang mancari’i Bangkang Tutup. Bubuhan satuwa badu’a gasan kasalamatan Dara wan sabarataan nang bagana di Pulau Borneo.

The animals boisterously blamed the monkey. They were angry because his stupidity and selfishness caused Bangkang Tutup to disappear from the Borneo forest.

Eventually, there was no doubt, Bangkang Tutup must have fled from the Borneo forest.

"Now, who is willing to look for Bangkang Tutup? Fly around Borneo Island or even across the sea to the other island?" the clouded tiger snarled out his suggestion.

Again, boisterous noises broke. Everyone got busy talking to one another.

"Everybody! Shut up!" the mouse deer snapped. The meeting resumed the silence and order.

"Obviously, Bangkang Tutup is not in our forest anymore; she must have flown far. Only birds, beetles, butterflies, and fireflies can fly among us. So, among them, who is willing and voluntarily looking for Bangkang Tutup?" bleated the mouse deer, waiting for a reply.

No one answered until a pigeon replied, "For the sake of all of us and our forest, I am willing to fly in search of Bangkang Tutup," Everyone looked in disbelief at the pure white-feathered bird who volunteered.

"Are you serious?" asked the woodpecker.

"Yes. Tomorrow morning, I will fly to look for Bangkang Tutup." the pigeon firmly replied.

The meeting ended with a deal that the pigeon would go in search of Bangkang Tutup. They prayed together for the safety of the pigeon and all the inhabitants of the Borneo island.

Keesokan harinya ketika matahari belum lagi muncul, semua binatang sudah berkumpul di tepi hutan yang meranggas. Mereka akan melepaskan Merpati untuk pergi mencari Bangkang Tutup. Entah untuk berapa lama, mereka pun tak tahu. Merpati pun sudah siap sedia. Dia sudah mandi subuh-subuh, bulunya putih bersih dan matanya jernih. Diiringi doa bersama, Merpati terbang, mula-mula rendah, tetapi semakin lama semakin tinggi, dan akhirnya hanya titik kecil yang terlihat sebelum kemudian menghilang dari pandangan mata.

Matahari bersinar sangat terik, Merpati telah menempuh perjalanan jauh, di bawahnya hanya hamparan lautan yang terlihat, sesekali Merpati terbang menukik, mengambil remah-remah makanan atau biji-bijian yang hanyut terbawa air laut. Bila malam tiba, Merpati pun beristirahat di atas batang-batang kayu yang mengapung atau di atas perahu nelayan yang kebetulan melaut. Ketika menjelang pagi, Merpati kembali terbang tinggi semakin jauh untuk mencari Bangkang Tutup. Berhari-hari bahkan sudah melewati minggu, suara Bangkang Tutup tak juga terdengar. Hingga suatu ketika, saat Merpati terbang terlalu tinggi, kepalanya menyentuh awan dan bulunya berhamburan jatuh ke lautan. Merpati hampir terjatuh, tetapi mendadak dia mendengar suara burung Bangkang Tutup terbawa angin, entah di mana. Semangat Merpati bangkit lagi, dia kembali terbang dan akhirnya tiba di sebuah pulau subur yang penuh dengan hutan menghijau.

Sejenak Merpati beristirahat sambil menikmati makanan yang melimpah ruah disediakan pohon-pohon yang sedang berbuah lebat. Setelah dirasa cukup, segera Merpati terbang lagi sambil terus memasang telinga mendengarkan suara Bangkang Tutup. Kalau dia bertemu sesama burung, maka tak segan dia bertanya keberadaan Bangkang Tutup. Sampai akhirnya dia menemukan burung Bangkang Tutup yang sedang asyik menikmati biji-bijian sambil bernyanyi riang gembira.

Isuknya, wayah matahari baluman cungul di higa hutan nang lungsak, barataan satuwa bakumpul. Buhannya handak malapasakan Dara nang pacangan tulak mancar'i Bangkang Tutup. Kada bakanantuan wayah, bubuhannya kadada nang kawa manangguh. Dara hudah basiap, inya mandi susubuhan, bulunya putih mangkining, matanya jaranih. Diiringi du'a barataan, Dara tarabang, pamulaan randah haja, tagal sasain lawas sasain tinggi, kaputingannya nang kaya titik halus haja kaliatan, imbahitu langlam matan tiringan.

Mataari liwar mambarangat, Dara hudah tarabang sing jauhan, di bawahnya nang kaliatan lautan sing ganalan, luas kada sakira. Imbahantu Dara tarabang maniruk, manjumputi puputingan makanan atawa bibigian nang taumpat larut tabawa banyu laut. Amun malam bangsul, Dara bamandak di batang-batang kayu nang taapung atawa umpat hinggap di jukung nalyan nang kabalujuran malaut. Pas parak subuh, Dara badadas pulang tarabang, sasain lacing pacangan mancar'i Bangkang Tutup. Kada karasaan, ari basampuk minggu, minggu hudah talalui, ilun Bangkang Tutup kada juu kadangaran. Mandakannya, wayah Dara tarabang sing tinggian, kapalanya santuk ka rakun wan bulunya tahambur tabarubut guguran ka laut. Dara parak tahampating, tagal bakakajutan inya mandangar ilun Bangkang Tutup lalamatan ditampur angin, kada katahuan matan manang. Sumangat Dara bangsul pulang, inya balalu tarabang hampai ka pulau nang subur hibak wan hutanan nang mahijau.

Satumat Dara bamandak sasambil marasai bubuhan nang balimpuaran disadikan kakayuan nang babuah sing labatan. Imbah hudah asa mayu, lakas Dara tarabang pulang, sasambil bajajanak manalinga mandangarakken Bangkang Tutup. Amun inya batamuan wan burung, kada supan inya baakun di manang Bangkang Tutup bagana. Hampai kapijaannya, inya batamuan Bangkang Tutup nang wayah mamakani bibigian sasambil bailun kaaraian.

The next day, before the sun rose on the horizon, at the edge of the withering forest, all the animals gathered. They would see the pigeon off in the quest for Bangkang Tutup. For how long, nobody even knew. The pigeon was ready. He had taken a bath early in the morning, His fur was pure white, and his eyes were clear. Another prayer was said together for the pigeon. Then he took off! He flew low at first but gradually higher and higher. Finally, he looked just like a dot in the sky, until he finally disappeared into the vast heavens.

The sun was hot as ever. The pigeon had traveled a long way. Below him was the stretch of the ocean. Occasionally, it swooped down, picking up crumbs of food or seeds washed away by the seawater. When night came, the pigeon rested on a drifting log or the mast of fishing boats that set sail to sea. Early in the morning, he flew high again, got farther and farther in search for Bangkang Tutup. Days passed, even weeks, nonetheless Bangkang Tutup's singing sound was not yet heard. Until one day, when the pigeon flew too high, he hit his head on the clouds. Consequently, his feathers got damaged, some plucked off and scattered down into the sea below. The pigeon nearly fell down the sky, but just then he heard the sound of Bangkang Tutup carried along by the wind, out of nowhere. The pigeon's spirit rose again; he flew again and finally arrived at a fertile island full of dense forests.

For a moment, the pigeon rested while enjoying the abundant food provided by the trees that were laden with fruits. After the pigeon's stomach was full, he immediately flew again while tracking the sound of Bangkang Tutup. Every time he came across another bird, he wouldn't hesitate to ask Bangkang Tutup's whereabouts. Finally, he found Bangkang Tutup who was feasting on seeds while singing happily.

"Apa kabar, Bangkang Tutup?" Merpati menyapa pelan saat dia hinggap di ranting tak jauh dari Bangkang Tutup yang sedang makan. Sekejap Bangkang Tutup terkejut sehingga spontan dia terbang menjauh.

"Jangan pergi, aku Merpati dari Pulau Borneo," cegah Merpati, dia cemas kalau Bangkang Tutup menghilang lagi. Mendengar seruan Merpati, Bangkang Tutup kembali hinggap di ranting.

"Apakah gerangan yang membawamu ke pulau ini? Terbang berminggu-minggu hanya untuk mencariku?" tanya Bangkang Tutup.

"Kami semua sedang merana, menderita sepeninggalmu. Kemarau berkepanjangan telah menimpa Pulau Borneo, hasil panen rusak, pepohonan tak lagi menghasilkan buah-buahan."

"Alangkah sedihnya keadaan di Pulau Borneo. Tentu aku tak bisa melakukan apa-apa untuk menolong kalian," sahut Bangkang Tutup.

"Pulanglah bersamaku, kita kembali ke Pulau Borneo. Kami yakin kalau kamu kembali, maka Pulau Borneo akan kembali subur dan para petani akan sangat gembira dengan kedatanganmu," Merpati membujuk Bangkang Tutup.

"Tak mungkin aku kembali ke sana. Kalian pasti tahu mengapa aku pergi. Hatiku masih sakit karena perbuatan Monyet. Kamu mungkin bisa melihat keadaan sebelah sayapku kini. Luka memang sudah sembuh, tapi sayapku tak mungkin kembali seperti sedia kala saat belum dipatah oleh Monyet," suara Bangkang Tutup terdengar bergetar. Sangat terlihat bahwa dia belum bisa melupakan perbuatan Monyet.

Merpati terdiam lama, sebelum akhirnya kembali bicara, "Tapi, kami semua tak bersalah padamu, semua karena Monyet dan diapun kini sangat menyesal. Berminggu-minggu dia menjelajahi belantara mencari dirimu, sampai akhirnya Monyet pun sakit," kali ini Bangkang Tutup yang terdiam.

“Napa habar Bangkang Tutup?” bagimit Dara marawa wayah inya hinggap di cikang, kada jauh matan Bangkang Tutup nang makan. Takibar Bangkang Tutup, lakas inya tarabang bajauh.

“Kada sarana baugah, diaku Dara matan Pulau Borneo,” Dara manangati, inya asa hara kaluku Bangkang Tutup langlam pulang. Mandangar Dara manangati, Bangkang Tutup babulik balalu singgah di jangking kacui.

“Nangapang garang habar nang maulah dirimu ka sia? Tarabang baminggu-minggu sahibar manunti diaku?” batakon Bangkang Tutup.

“Kami sabarataan liwar marista, piasat bangat imbah dirimu tulak. Kumarau landang hudah lawas banar di Pulau Borneo, banih kataman taung, kakayuan kadada nang babuahnya.”

“Umai mambarimasnya Pulau Borneo alih. Tagal diapa am diaku cakada kawa sua maulah napapa hagan mambantui bubuhanmu,” Bangkang Tutup manyahuti.

“Bulik dikau baimbai diaku, kita ka Pulang Borneo. Kami barataan yakin amun dikau babulik, musti hutanan pacangan subur pulang wan bubuhan patani musti kaaraian lamun dirimu bulik,” Dara mambisai Bangkang Tutup.

“Kada pacangan diaku babulik ka situ. Buhanmu tahu barataan maraga napang diaku madam. Hatiku magun ai sakit maraga kalakuan Warik nang kada sampuraka. Dikau kawa maliat diapa halarku sabalah wayahini. Luka hudah ai waras, tagal halarku kada pacangan babulik nang kaya asal wayah baluman dipukah Warik,” suara Bangkang Tutup pina manggitir. Kaliatan bangat inya magun kaganangan wan kalakuan warik.

Dara mandam, kaputingannya bapandir pulang, “Tagal, kami barataan kadada salah wan dirimu ngini maraga warik haja wan, inya gin wayahini manyasal banar. Baminggu-minggu inya bagalut di padang tagah bakunjang di hutanan mancari’i dirimu, hampai tagaring-garing,” baganti, Bangkang Tutup pulang nang sindam.

"Hello there! And how are you Bangkang Tutup?" the pigeon greeted as he perched on a branch not far from where Bangkang Tutup was eating. For a moment, Bangkang Tutup was surprised, so it sprang to fly in fear.

"Please do not go. This is me, pigeon, from Borneo Island." The pigeon tried to stop her. The pigeon was worried if Bangkang Tutup would disappear again. Hearing the cry of the pigeon, Bangkang Tutup appeared again through bush branches.

"What brings you to this island?" You flew for weeks to look for me?" Bangkang Tutup asked.

"Yes, my friend. We are all suffering, suffering after your leaving. A drought has stricken the island of Borneo, the crops failed, the trees no longer produced fruits."

"Oh, how sad! Such a terrible situation thereon Borneo Island. However, I can not do anything to help you." Bangkang Tutup replied.

"Please come home with me, to Borneo Island. We are sure when you return, our island will be fertile again, and the farmers will be happy for your coming home." The pigeon convinced Bangkang Tutup.

"Sorry, I cannot go back there. I'm sure you know why I left. My heart still hurts because of the monkey. You can probably see what my wing is like now. The wound has indeed healed, but my wing will not fully recover to the state before the monkey ruin edit." The voice of Bangkang Tutup sounded shaking. It was clear that she could not easily forget what the monkey had done.

The pigeon was silent for a long time before he finally spoke again. "However, my friend, the rest of us are all innocent. It was all because of that particular monkey who, in fact is now also feel very sorry. For weeks he roamed the wilderness of Borneo looking for you until finally, he fell sick himself." Bangkang Tutup was silent at this time.



Bangkang Tutup tak mampu bersuara. Dia sayang dengan semua binatang di sana, tetapi luka hatinya belum sembuh. Dia tak mungkin kembali ke Pulau Borneo, tetapi dia tetap harus menolong teman-temannya di sana.

"Kalian akan kuberi telurku, erami di sana, dan setelah menetas, asuhlah anakku seperti kalian mengasuh anak sendiri," setelah berpikir panjang, Bangkang Tutup hanya bersedia memberikan telurnya.

Secerah semangat muncul di wajah Merpati. Minimal dia membawa kabar baik buat teman-temannya di sana. Tak lama setelah itu, Merpati kembali pulang menuju Pulau Borneo. Kali ini perjalannnya terasa lebih singkat karena dilakukan dengan hati gembira dan suka cita.

Berminggu-minggu terbang, Merpati sampai di Pulau Borneo, dia kemudian bersuara lantang mengabarkan kedatangannya. Semua binatang segera berkumpul. Mereka sudah tak sabar mendengar berita dari Merpati yang telah kembali.

"Bagaimana keadaan kalian?" Merpati bertanya lebih dulu.

"Beginilah keadaan kami, hujan masih belum turun, pepohonan tak ada yang berbuah. Para petani pun tak bisa menanam benih," sahut Kakatua.

"Bagaimana Bangkang Tutup, apakah dia bersedia pulang?" Monyet bertanya dengan gelisah. Tubuhnya kini kurus kering, selain kurang makan, rasa bersalah kepada Bangkang Tutup membuatnya sangat menderita.

"Tidak. Bangkang Tutup tidak bersedia," mendengar jawaban Merpati semua mendadak memandang Monyet dengan marah.

"Semua ini karenamu," desis Kobra. Monyet mengkerut ketakutan.

"Kasi buliklah, kami kaganangan banar. Kami hudah baazam kadada sisiapa pang nang pacangan manyakiti diamu. Kami dandaman wan nyanyianmu, patani kaganangan suaramu. Tulungi kami, tulungi pulau kita, wadah ribuan satuwa wan nusia hidup," Dara mangisak di hadapan Bangkang Tutup. Inya hudah kada iskaya kadiapa mambisai Bangkang Tutup. Kada karasaan barubuyan banyu mata luruhan.

Bangkang Tutup mandam. Inya bujuran sayang wan bubuhan satuwa di situ, tagal hatinya nang luka baluman waras. Inya kada pacangan babulik ka Pulau Borneo, tagal inya jua tatap haja musti manulungi kakawanannya.

"Buhanmu kubari'i hintaluku, harami di situ, amun hudah mamacah, gaduh anakku nang kaya manggaduh anak buhanmu saurang," imbah bapikir landang, Bangkang Tutup hakun mambari'i hintalunya haja.

Sadirap sumangat cungul di muha Dara. Paling kada inya mambawa habar baik gasan kakawanannya di situ. Kada saapa imbah nitu, Dara bulik baampah ka Pulau Borneo. Nangini pangrasanya asa talakas napang amun hatinya liwar kasukaan kaaraian.

Baminggu-minggu tarabang, Dara hampai di Pulau Borneo, imbah nitu inya bakuriak mahabarakan amun inya hudah bulik. Sabarataan satuwa lakas bakumpulan. Buhannya hudah kada sabar handak mandangarakan kisah matan Dara nang hudah bulik.

"Kayaapa habar bubuhanmu?" Dara batakun badahulu.

"Damiya pang kami. Hujan magun haja kada sing bangsulan, kakayuan kadada nang babuahnya. Bubuhan patani gin cakada kawa batanam banih." Sahut Kakatua. "Camapa Bangkang Tutup, hakun juakah inya bulik?" Warik batakun, pina galu. Awaknya wayahini kurus karing, pinanya kada marga kada makan, rasa badusa wan Bangkang Tutup maulah inya asa marma.

"Kada. Bangkang Tutup kada hakun," mandangar sahutan Dara sabarataan maniring Warik.

"Ngini marga kalakuanmu haja," Tadung Mura sarik. Warik takarisut katakutanan.

"Please come home; we miss you. We promise that no one will ever hurt you again. We miss your singing, the farmers miss your voice too. Help us, help our island, where thousands of animals and humans live." the pigeon begged, having no more idea how to persuade Bangkang Tutup. The pigeon did not realize that the tears were dripping down his thin cheeks.

Bangkang Tutup could not speak either. She loved all the animals there, but the wound of her heart did not recover. Bangkang Tutup could not return to Borneo, and yet felt obliged to help her friends back home.

"I will give you my egg, brood it there. And after my egg hatched, raise my child as you raise your own." After deep thinking, Bangkang Tutup could only agreed to give her egg.

A glimmer of hope appeared on the pigeon's face. At least he would bring home good news for his friends there. Not long after that, the pigeon returned home to Borneo island. This time the flight would feel shorter because he would fly with a happy and joyful heart.

After a week of flying, the pigeon arrived on Borneo Island, then spoke loudly to announce his arrival. All the animals immediately gathered. They could not wait to hear the news from the returning pigeon.

"How are you guys doing?" the pigeon began with a chit-chat.

"This is how we are; the rain hasn't fallen yet, the trees are still not bearing fruits. The farmers can't even plant seeds." the cockatoo replied.

"How is Bangkang Tutup? Is she willing to go home?" the monkey asked nervously. His body was now skinny, showing he did not eat enough and felt so guilty for causing Bangkang Tutup to suffer greatly.

"All this is because of you." the cobra hissed. The monkey frowned in fear.

“Sabar, sabar,” Merpati menenangkan kawan-kawannya. “Bangkang Tutup bersedia memberikan telurnya pada kita, tetapi harus diambil ke sana. Soalnya kalau aku yang membawa tidak mungkin. Kalau kupatuk pasti pecah, jadi harus ada yang bisa membawa telur itu menyeberangi lautan,” panjang lebar Merpati menjelaskan.

Semua terdiam dan saling pandang. Siapa yang bisa membawa telur Bangkang Tutup tanpa pecah? Tak ada yang bicara sampai akhirnya suara yang lembut dan hampir tak terdengar bicara, “Aku bersedia mengambil telur itu,” semua mata menatap sumber suara, Kupu-Kupu yang indah dan bersayap mengkilat kehitaman tersipu malu.

“Kamu yang mengambilnya? Bagaimana caramu membawa telur itu?” dengan keheranan Kakatua bertanya.

“Nanti akan kulilit dengan kumisku yang panjang ini dengan kuat agar tak jatuh, baru nanti aku akan terbang,” semua melongo mendengar sahutan Kupu-Kupu.

“Baiklah kalau begitu. Kami percayakan ini padamu. Merpati harus menemani lagi Kupu-Kupu pergi supaya dia tidak tersesat. Kali ini kita harus bekerja sama. Kupu-Kupu mungkin tak akan kuat terbang mengarungi lautan. Dia harus berada di punggung burung yang mendampingi. Kalian harus saling menolong agar selamat dan bisa kembali ke sini,” suara tegas Kakatua memecahkan keheningan.

Akhirnya semua sepakat, Kupu-Kupu yang mengambil telur itu didampingi Merpati sebagai penunjuk jalan sekaligus yang memanggul Kupu-Kupu ketika dia kelelahan. Perjalanan panjang Kupu-Kupu dan Merpati mengarungi lautan telah membawa mereka ke Pulau Jawa Dwipa yang subur makmur. Kupu-Kupu menatap takjub, bunga-bunga bermekaran dengan indah, tanpa banyak berpikir segera Kupu-Kupu hinggap di bunga yang dilewatinya. Matanya berbinar merasakan nikmatnya sari bunga yang sudah lama tak dicecapnya. Merpati pun segera hinggap di pepohonan yang sedang berbuah lebat. Mereka makan dengan lahap sebelum menemui Bangkang Tutup.

“Sabar, sabar,” Dara mambisa’i kakawalannya. “Inya hakun mambari’i kita hintalunya, tagal musti kita ambil ka situ. Amun diaku nang mambawa kada kawa. Amun kupatuk musti pacah, jadiam musti ada nang kawa maambil wan mambawa hintalu ngitu manyubarangi lautan,” mahingal Dara mamadahakan.

Sabarataan hinip balalu batitiringan. Siapang nang kawa mambawa hintalu Bangkang Tutup kada pacah? Kadada nang bapandirnya, kaputingannya suara pina alun bilang kada kadangaran bapandir, “Diaku hakun ai maambil hintalu ngitu,” batangguk mata maitih matan suara, kukupu nang langkar mangkining pina kasisipuan kasupanan.

“Dikau nang maambilnya? Camapa dikau pacangan mambawa hintalu ngitu?” Kakatua batakon.

“Kaina pacangan kulilit wan sisingutku nang panjang ngini kukuat nyaman kada tagugur, hanyar kaina diaku tarabang,” buhannya tanganga mandangar sahutan kukupu.

“Ayuha amun damintu. Kami parcaya haja wan dirimu. Dara musti tulak juu mangawani kukupu nyaman inya kada tasasat. Wayahini kita musti batatulungan. Kukupu mungkin kada pacangan kuat tarabang mangarungi lautan. Inya musti bahinggap di balukuk burung nang mangawani. Buhanmu musti batutulungan nyaman salamatan tulak wan buliknya,” suara Kakatua pina hangkui mamadahi.

Kukupu wan Dara liwar lanjar manyubarangi lautan hampai ka Pulau Jawa Dwipa nang subur makmur. Kukupu takajut, kakambangan baurak barataaan liwar bungas, kada pina bapikir kukupu salajur haja hinggap di kambang nang dilaluinya. Matanya mancirat mangucup sari kambang nang lawas kada suah diisapnya. Dara gin lakas hinggap di kakayuan nang babuah labat. Buhannya makanan sing gahaan sabaluman manamuni Bangkang Tutup.

"Be patient. Just be patient everybody." the pigeon calmed his friends down. "Bangkang Tutup is willing to give us her egg, but we must carry it back here. Otherwise, I won't be able to do it. If I accidentally peck it, the egg would break, so someone else has to be able to carry the egg to cross the ocean." the pigeon explained at length.

Everyone was silent and looked at each other. Who can carry the egg of Bangkang Tutup without breaking it? No one replied until finally, a soft, barely audible voice said, "I am willing to fetch the egg." All eyes turned to the source of the voice. The beautiful butterfly with shiny black wings felt embarrassed.

"You want to fetch the egg? How would you carry it?" the cockatoo asked with astonishment.

"I will wrap it firmly with my long antennas, so it won't fall while I fly." Everyone gawked at the reply of the butterfly.

"Alright, we entrust the egg to you. However, the pigeon must accompany the butterfly. This way will prevent him from getting lost. This time we have to work together. The butterfly may not be strong enough to fly across the ocean. He must stay on the back of the bird that helps him. Help each other to arrive safely and return here safely too." the cockatoo's firm voice broke the silence.

Finally, everyone agreed. The pigeon accompanied the butterfly to fetch the egg. Not only would he serve as a flight guide and also as the one carried the butterfly when he was tired. The butterfly and pigeon's long journey across the ocean had eventually brought them to the fertile Java Dwipa Island. The butterfly stared in amazement, the flowers bloomed beautifully, without deep thinking immediately the butterfly landed on the flowers that he passed by. The butterfly's eyes sparkled to see the nectar that it had not tasted for a long time. The pigeon immediately perched on the trees that were bearing fruits. They ate voraciously before meeting Bangkang Tutup.



Setelah Kupu-Kupu melilit telur Bangkang Tutup dengan kumisnya, dia mencoba terbang dengan pelan. Terlihat Kupu-Kupu terhuyung-huyung membawa telur Bangkang Tutup yang menggantung di kumisnya. Setelah beberapa kali mencoba akhirnya Kupu-Kupu siap membawa telur Bangkang Tutup. Mereka pamit dengan saling berpelukan sambil meneteskan air mata.

Kupu-Kupu terbang dengan gagah berani, saat mereka sampai di tepi laut dan akan mengarungi lautan, angin laut membuat telur terasa semakin berat. Merpati dengan sigap terbang disamping Kupu-Kupu untuk melindungi dari terpaan angin. Saat mereka kelelahan, mereka akan hinggap di batang-batang kayu atau di perahu nelayan. Setelah cukup istirahat mereka akan terbang kembali. Karena kelelahan, sesekali Merpati menyediakan punggungnya untuk menjadi tempat bagi Kupu-Kupu beristirahat, sedangkan dia terus terbang mengarungi lautan yang terbentang luas.

Setelah berhari-hari, bahkan melewati minggu, Merpati dan Kupu-Kupu akhirnya sampai juga ke daratan. Malang tak bisa ditolak, untung tak bisa diraih, karena Kupu-Kupu terlalu lelah, telur yang dililit di kumisnya terjatuh, tepat di sela-sela rumpun salak. Merpati dan Kupu-Kupu kaget, mereka berteriak serentak, "Tolooooong!" suara itu telah mengundang binatang lainnya untuk segera datang berkumpul. "Itu, itu, itu telurnya jatuh," suara Kupu-Kupu terdengar gemetar. Dia menunjuk ke rumpun salak. Di sela-sela durinya terlihat telur Bangkang Tutup terjepit, tetapi masih utuh.

Semua binatang terkesima menyaksikan itu, semua berpikir bagaimana caranya agar telur bisa diambil tapi tidak pecah. Di tengah kebingungan itu, tiba-tiba seekor tupai datang, dia langsung menuju rumpun salak. Satu demi satu duri salak digigit dengan giginya, sampai akhirnya telur Bangkang Tutup bisa didapatkan.

Imbah kukupu malilit hintalu Bangkang Tutup lawan sisingutnya, inya manarai tarabang bagimit. Sakalinya kukupu pina piri mambawa hintalu Bangkang Tutup nang bagantung di sisingutnya. Imbah babarapa kali manarai kaputingannya kawa mambawa hintalu Bangkang Tutup. Buhannya lalu bapadah handak bulikan, imbah baragapan, laluam batangisan.

Kukupu tarabang sing lacingan, tagal wayah hampai di higa laut pas handak manyubarangi, balaluia karasaan angin laut nang manampur maulah hintalu sasain barat. Dara bahancap tarabang di higa kukupu gasan manawir tampuran angin. Amun hudah kalapahan tarabang, buhannya hinggapan di kakayuan atawa kalutuk nalyan, imbah asa mayu bamandak buhannya tarabangan pulang. Amun jua kukupu asa kipa bangat, Dara lalu haja mayuruh kukupu bahambin di balukuknya sahibar mahawir lapah, wan inya batarus haja tarabang manyubarangi lautang nang luas kada sakira.

Imbah ari ka ari, minggu gin hudah talalui, Dara wan kukupu kapijaanya hampai jua ka tabing. Tagal nang ngaran malang kada kawa dihawir, untung kada kawa ditarik, maraga kukupu liwar lapah wan kipanya, hintalu nang dililit di sisingut tagugur, mantapuk di rapun salak, takapit di sasala duri salak. Dara wan Kukupu liwat takajut, bubuhannya baimbai bakuriak, “Tuluuuuuuung!” kuriakan ngitu maula satuwa badadasan bakumpulan. “ngitu, ngitu, ngitu hintalunya taagugur,” suara Kukupu manggitir. Inya manunjuk ka rapun salak. Di sasala duri salak kalihatan hintalu takapit, tagal magun haja kada pacah. Sabarataan binatang taciragal maliati, bubuhannya bapikir macamapa hintalu ngitu kawa dijumput, tagal kada pacah. Wayah bubuhannya pina galu mamikirakan, saikung tupai cungul, inya langsung haja nuju rapun salak. Kakatikis inya maiguti duri salak wan giginya, hampai hintalu Bangkang Tutup kawa dijumput.

After the butterfly firmly wrapped the egg of Bangkang Tutup with his long antennas, he tried to fly slowly. The butterfly seemed staggering while carrying such load that hung from his antennas. After several efforts, finally, the butterfly was ready to bring home the egg of Bangkang Tutup. They exchanged goodbyes and hugged and shed tears.

The butterfly flew bravely. When he reached the seashore and was about to go through the ocean, the sea breeze made the egg felt heavier. The pigeon swiftly flew beside the butterfly to protect him from the wind. When they were both tired, they would perch on logs or fishing boats. After resting enough, they would fly again. The pigeon provided his back for the butterfly to have a rest in case of fatigue. Meanwhile, the pigeon continued to fly across the vast ocean.

After days, even weeks, the pigeon and butterfly finally reached the mainland. Anything could happen in this life. As the butterfly felt so tired, the egg wrapped in his long antennas slipped and fell right among the clusters of a snake fruit tree. The pigeon and the butterfly were startled and they shouted at the same time, "Help! Help!" Their voice had attracted the other animals to come together quickly. "That, ...that egg fell out." the butterflies' voice trembled. He pointed to the clusters of the snake fruit tree. Between the spines, Bangkang Tutup's egg was seen pinched but still good.



Mereka bersorak sorai dengan gembira. Telur Bangkang Tutup segara diangkat dan dimasukan ke sarang burung pipit untuk dierami. Pipit jantan dan betina saling bergantian mengerami, sekitar dua minggu, telur itu akhirnya menetas. Seekor anak Bangkang Tutup telah keluar dari cangkang telur. Pipit dengan telaten memberi makan anak Bangkang Tutup sampai dia besar, kuat, dan mulai bisa berbunyi.

“Bang kang tu tup, anakku kula pipit, anakku kula pipit, anakku kula pipit,” itulah nyanyian anak Bangkang Tutup. Seiring dengan anak Bangkang Tutup yang semakin membesar, terlihat sebelah sayapnya tidak seimbang dengan sayap lainnya. Kalau dia terbang seakan timpang, meskipun tak ada luka pada sayapnya.

Beberapa saat kemudian hujan mengguyur Pulau Borneo yang selama ini gersang. Seluruh binatang bersuka cita, pepohonan kembali menghijau, dan tumbuh subur. Para petani menyambut musim hujan dengan semangat. Selain itu, mereka juga senang karena suara Bangkang Tutup kembali terdengar sepanjang waktu. Bagi para petani, apabila Bangkang Tutup telah bernyanyi itu pertanda bahwa tahun ini akan dilalui dengan kegembiraan. Semua benih yang ditanam akan tumbuh dengan subur dan menghasilkan buah yang melimpah ruah sehingga seluruh makhluk akan berbahagia.

\* \* \*

“Siti, sudah mau tidur, Nak?”

“Belum, Ba.”

“Kok diam saja, biasanya Siti paling heboh mengomentari cerita Aba.”

“Siti sedih tadi karena sayap Bangkang Tutup dipatah oleh Monyet. Pasti dia sangat kesakitan. Kenapa Monyet jahat sekali, padahal Bangkang Tutup tidak salah. Dia hanya bernyanyi.”

Buhannya basurak kaaraian. Hintalu Bangkang Tutup lakas dijumput dibuat ka sarang Pipit gasan diharami. Pipit laki wan bini bagantian maharami, bangsa mandua minggu labih hintalu ngitu mamakah. Saikung anak Bangkang Tutup kaluar matan hintalu nang rakah. Pipit rajin bangat manyuapi anak Bangkang Tutup, inya sayang nang kaya anak saurang. Anak Bangkang Tutup lakas ganal, iskaya, wan harat bailun.

“Anak ku kula pipit, anak ku kula pipit, anak ku kula pipit.” Ngitu pang suara anak Bangkang Tutup amun bailun. Wayah anak Bangkang Tutup sasain baganal, kaliatan sabalah halarnya nang piri kada sama wan sabalahnya. Amun inya tarabang gin musti pilai, tagal kadada kaliatan luka di halarnya.

Kada saapa hujan macaluruk nang kaya ditupah di pulau Borneo nang salawas ngini kakaringan. Barataan satuwa kahimungan, kakayuan bapucukan pulang, wan tumbuhan sing subur. Buhannya jua arai maraga suara Bangkang Tutup kadangaran pulang kada bawayah ari. Amun gasan bubuhan patani, bilanya Bangkang Tutup ngitu bailun musti hudah sapanjangan tahun dihadap pacangan kaaaraian. Barataan banih nang ditanam musti tumbuh sigaran wan babuhan bakalimpuan. Kapijaaannya sabarataan mahluk kasukaan.

\* \* \*

“Siti, hudah handak guringkah, Nak?”

“Baluman, Bah.”

“Dimapa maka babinip haja, sarajin Siti musti abut manakuni kisah abah.”

“Siti maras wayah warik mamukah halar Bangkang Tutup. Musti inya kasakitan, kanapa Warik jahat bangat, Bangkang Tutup kadada tasalah. Inya bailun haja.”

All the animals were amazed to see it; they thought about how to collect the egg safely. Amid the confusion, suddenly, a squirrel came. He went straight to the clusters of the snake fruit tree. It gnawed one by one the spines of the snake fruit tree with his harp teeth until he finally could collect Bangkang Tutup's egg.

The rest of the animals cheered with joy. The egg of Bangkang Tutup was immediately taken to safety and put into the sparrow's nest for brooding. The host male and female sparrows brooded in turn. In about two weeks' time, the egg finally hatched. A Bangkang Tutup hatchling had emerged from the eggshell. The sparrow patiently fed her until she was big, strong, and began to sing.

"Bangkang Tutup, a family of sparrow, a family of sparrow, a family of sparrow." was the song of the Bangkang Tutup hatchling. As the hatchling grew, one of her wings seemed unbalanced with the other. When the little bird flew, she seemed limping, even though there was no wound on her wings.

Not long after, it started to rain again on Borneo Island, washing the land which was previously dry. All the animals rejoiced; the trees turned green again and flourished. The farmers welcomed the rainy season with enthusiasm. In addition, they were also happy because Bangkang Tutup sang all the time. For farmers, when Bangkang Tutup sang, it was the sign that this year would pass with joy. All the seeds planted would thrive and produce abundant fruits so that all beings would be happy.

\*\*\*

"Siti, are you asleep already, dear?"

"Not yet, Abah."

"Why are you silent? You are usually so excited about commenting on Abah's story."

"I am sad that the monkey broke the wing of Bangkang Tutup. The singing bird must have been in great pain. Why was the monkey so evil, while Bangkang Tutup didn't do anything wrong? She just sang, didn't she?"

“Mungkin Monyetnya iri, Nak. Suara Bangkang Tutup merdu sekali dan disukai para petani. Apalagi kalau Bangkang Tutup bernyanyi riang maka itu jadi petanda kalau hasil pertanian akan bagus.”

“Siti kagum dengan Merpati dan Kupu-Kupu yang mau menjemput Bangkang Tutup. Burung Pipit juga mau membantu mengerami telur Bangkang Tutup.”

“Oh, iya, Nak. Itulah mengapa kumis Kupu-Kupu akan selalu melengkung karena dia menggunakan untuk melilit telur Bangkang Tutup dan anak Bangkang Tutup bersuara, *“Anakku kula pipit.”*

“Mereka baik ya, Ba.”

“Iya, Nak. Makanya Siti juga harus baik dengan semua orang, apalagi dengan keluarga, saling tolong dan jangan pernah menyakiti orang lain, Nak lah.”

“Iya, Ba,” Siti sudah menguap, matanya terlihat berair.

“Sekarang Siti tidur dulu, esok harus bangun subuh agar salatnya tidak ketinggalan.” Aba Siti mencium kening Siti, membetulkan selimut, mematikan lampu, dan beranjak ke luar kamar. Malam semakin larut, suasana semakin sepi. Sesekali terdengar suara kendaraan melewati jalan raya, setelah itu kembali senyap.

\* \* \*

Banjarmasin, 5 Juli 2021

“Kikira warik bahiri Nak ai. Suara Bangkang Tutup ngitu liwar haratnya wan dikatujui bubuhan patani. Wan jua amun Bangkang Tutup bailun kaaraian, ngitu pancirian amun ulihan bahuma pacangan babaik.”

“Siti katuju lawan Dara wan Kukupu nang hakun maambili Bangkang Tutup. Burung Pipit jua hakun maharamiakan hintalu Bangkang Tutup.”

“Inggih, Nak. Ngitu pang pungkalanya sisingut kukupu bailuk-iluk maraga inya suah malilit hintalu Bangkang Tutup wan anak Bangkang Tutup bailun, “Anakku kula pipit”.

“Buhannya baikan, Bah lih.”

“Inggih, Nak. Jadiam Siti jua musti baikan wan urang, wan kulawarga jua, sayangi satuwa jua, musti rajin batutulungan wan kada bulih mangalihi urang, Nak lah.”

“Inggih, Bah,” Siti hudah manguap, matanya pina babanyuan.

“Ayu lakasi Siti guring, isuk musti sungsung bangun nyaman sambayang subuh kada atang.” Abah Siti balalu mancium kaning Siti, mambujurkaan salimput, mamati’i lampu, imbahnya bajalan ka luar kamar. Malam sasain landung, kampung hudah sasain hinip. Sakali saapa kadangaran sapida mutur mancicing laju lalu di kartak, imbah nitu hinip pulang.

\* \* \*

Banjarmasin, 5 Juli 2021

"The monkey was probably jealous, dear. You see, Bangkang Tutup's voice was beautiful and liked by the farmers. Moreover, everytime Bangkang Tutup sang cheerfully, the world around took it as a sign that the harvest will be good."

"I am amazed by the pigeon and the butterfly which tried to take Bangkang Tutup back home. The sparrows were also kind, that they helped brood the egg of Bangkang Tutup."

"Oh, and there is one more thing, my dear. This is actually why a butterfly's long antennas always curl because they have been used to wrap around the egg of Bangkang Tutup. Today you also learned why a Bangkang Tutup's hatchling makes the sound, "Bang ... kang ... Tu ... tup ..., a family of sparrow!"

"The other animals were good, too, Abah."

"Yes, my dear. So that's why you also have to be good with everyone, especially with your family. Help one another and never hurt them, okay?"

"Yes, Abah." Siti started to yawn, and her eyes looked watery.

"Now go ahead sleep. Tomorrow, you have to wake up at dawn, so not to miss your Subuh prayer." Siti's Abah kissed her forehead, covered her with the blanket, turned off the light, and went out of the room. It was midnight already, and silence hushed everything. Occassionaly, the distant rumble of vehicles passing by was heard, after which it was silent again.

\*\*\*

Banjarmasin, July 5th 2021





## Biodata Penulis

### Hatmiati Masy'ud.



**Hatmiati Masy'ud.** Perempuan ini dilahirkan di Paran, sebuah desa di wilayah Kabupaten Balangan, 6 April 1975. Sekarang tinggal di Banjar. Cerpen, kisdap, dan puisinya juga pernah terpilih sebagai salah satu pemenang Aruh Sastra di Tabalong (2010), Tapin (2014), Tanah Laut (2016), Hulu Sungai Selatan (2017). Selain itu, cerpen dan puisi yang diterbitkan bersama penulis lainnya, antara lain dalam *Menyanggar Banua* (antologi bersama pemenang Aruh Sastra Tabalong 2010), *Rahasia Halaman Belakang* (bersama Suhadi, 2012), *Turun Ranjang Menjaring Angin* (antologi cerpen, 2013), *Galuh Pasar Terapung* (bersama Aliansyah Jumbawuya, 2016), *Perempuan Pemetik Matahari* (antologi bersama peserta Seminar Sastra Internasional Antarbangsa, 2016), *Humbayang Wayang Balarut Jukung Rumbis* (antologi bersama pemenang Aruh Sastra TanahLaut, 2016), Mandi Bungas (antologi cerpen bersama Penulis Galuh Langkar, 2017), Selendang Mayang (antologi bersama perempuan penulis dunia, 2017), Pilanggur (Kisdap Banjar, 2017) - Peraih penghargaan sastra Rancage tahun 2018 untuk sastra daerah, Manampi Mimpi (antologi pemenang sayembara ASKS 2017), Bacina Buta (kisdap Banjar, 2020). Email: hatmiati.masyud@gmail.com. HP. 081348753608

ISBN 978-602-60444-8-8

9 78602 6044488